

TRADISI UPACARA SELAMATAN KEMATIAN DI KAMBANG UTARA KECAMATAN LENGAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN

Kaminus¹, Firman², Rusdinal³

Jurusan Pendidikan IPS Konsentrasi Pendidikan Sejarah
Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: Kaminuskaminus94@yahoo.com, rusdinal@fip.unp.ac.id

Abstract

Tradition is the work of people who are both unwritten laws, where these unwritten laws are used as a benchmark for norms in society that are considered good and right. The tradition of the ceremonial salvation at the North Kambang Lengayang District is one of the parts of the unwritten law that must be held for families who are left (still alive). This study aims to explain how the tradition of ceremonial salvation in the North Kambang Lengayang District, South Pesisir Regency. This study uses a qualitative approach, the informants of this study are community leaders, as well as the people in Kambang Utara, the community. Based on the results of this study it can be concluded that the tradition of the ceremonial salvation of death in North Kambang Lengayang Subdistrict, Pesisir Selatan Regency is a legacy from a tradition long before the entry of Islam (Hindu tradition, Hinduism). Although now it has adopted Islamic teachings, but in the implementation and materials used (incense burn) is part of the Hindu Hindu tradition, the ceremony of the south of the death was held at noon, and in the process of incineration was first carried out incense burning, and continued with the community there call it as tweaking or tahlillan, as for the reading of la illaha Illalloh, which is read in the same direction together. And continued with prayer reading, and continued with eating together.

Keyword: *Tradition, salvation ceremony of death*

Abstrak

Tradisi merupakan hasil karya dari masyarakat yang sekaligus hukum tidak tertulis, dimana hukum tidak tertulis ini dijadikan patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar. Tradisi upacara selamatan kematian di Kambang Utara Kecamatan Lengayang ini merupakan salah satu diantara bagian dari hukum tidak tertulis yang harus diselenggarakan bagi keluarga yang ditinggal (masih hidup). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tradisi upacara selamatan kematian di Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, informan dari penelitian ini adalah tokoh masyarakat, serta masyarakat yang ada di Kambang Utara, masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan tradisi upacara selamatan kematian di Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan ini merupakan warisan dari tradisi dari jauh sebelum masuknya islam (tradisi hindu, buda). Meskipun sekarang sudah menganut ajaran Islam, akan tetapi dalam pelaksanaan dan bahan yang digunakan (bakar kemenyan) merupakan bagian dari tradisi hindu buda, Upacara selatan kematian ini diselenggarakan pada siang Hari, dan dalam proses pelaksanaannya terlebih dahulu dilakukan pemabakaran kemenyan, dan dilanjutkan dengan masyarakat disana menyebutnya dengan sebutan *atik-atik* atau tahlillan, adapun bacaannya yaitu la *illaha Illalloh*, yang dibaca secara bersama-sama. Serta dilanjutkan dengan bacaan doa, dan dilanjutkan dengan makan-makan bersama.

Keyword: *Tradisi, upacara selamatan kematian*

PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan sebuah daerah di Sumatra Barat yang memiliki beragam suku dan memiliki adat istiadat. Yang dibunyikan “*adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*” *sarak mangato adat mamamakai*, yang mana adat bersandarkan syaria`at agama Islam, serta syaria`at Islam itu berlandaskan Al-Qur`an (Rajo, 1992). Ada hubungan antara upacara kematian dalam ajaran Islam yang telah dipraktikkan Rasulullah SAW dengan ritual kematian yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Kehadiran Islam memberikan pengaruh antara upacara kematian dalam ajaran Islam dengan tradisi yang sudah ada pada masa Hindu Buda.

Tradisi merupakan persamaan dari kata budaya, tradisi atau budaya ini merupakan sama-sama hasil karya dari masyarakat. Keduanya ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum yang tidak tertulis, hukum tidak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar. Situasi sosial budaya masyarakat dapat dilihat dan kebiasaan Selamatan orang yang telah meninggal. Tradisi ini dilakukan setiap ada orang yang meninggal dunia dan dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan (Karim 2017).

Secara etimologi/harfia, mati dalam bahasa Arab mata-yamatu-muatan. Memiliki beberapa arti, diantaranya adalah berarti mati, menjadi tenang, reda, menjadi usang, dan tak berpenghuni (Munawwir, 1997). Dalam kamus bahasa Arab kata al-maut adalah lawan dan al-hayah dan al-mayyit. (yang mati) lawan dari kata (yang hidup). Asal kata arti al-maut dalam bahasa Arab adalah as-sukun (diam). Semua yang telah diam berarti telah mati, (segalah sesuatu yang tidak bernyawa) (Al Asyqra, 2005).

Tradisi asal usul upacara kematian sebenarnya sudah dimulai sejak zaman Hindu dan Budha diantaranya yaitu 3, 7, 40, dan 100 hari kematian. Dalam keyakinan Hindu dan Budha roh leluhur (orang mati) bisa menjadi dewa, dan setiap upacara selamatan kematian masyarakat selalu membakar kemenyan. Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan merupakan sebuah daerah yang terdapat di Sumatra Barat, yang mempunyai tradisi dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk tradisi dan budaya mengenai upacara selamatan kematian yang menurut peneliti perlu untuk dikaji, dikarenakan agak berbeda dengan upacara selamatan kematian yang ada di daerah Minangkabau lainnya. Dimana pada upacara selamatan diselenggarakan oleh orang ajaran tarekat syatariyah meskipun keluarga yang meninggal bukan bagian dari kalangan tarikat syatariyah. Adapun upacara selamatan yang dilakukan yaitu upacara selamatan kematian 3, 7, 40 dan 100 hari setelah kematian, dan pelaksanaan upacara selamatan kematian tersebut keluarga yang meninggal juga membutuhkan biaya yang banyak untuk menyelenggarakannya.

Pelaksanaan upacara selamatan kematian di Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan tersebut diselenggarakan oleh orang-orang yang memiliki hubungan dengan keluarga yang meninggal serta orang-orang tarekat syatariyah disana, pelaksanaan upacara selamatan kematian tersebut juga dilakukan pembuatan makanan khas daerah untuk disajikan kepada orang yang menghadiri upacara tersebut, seperti *onde-onde*, *lapek*, dan *lamang*.

Penelitian yang terkait dengan upacara selamatan kematian diantaranya penelitian. A. Syihabudin HS Tahun 2013, Tradisi Upacara Kematian Masyarakat Nahdhiyyin Dalam Tinjauan Agama dan Adat. Berdasarkan temuan penelitian ini masyarakat Nahdhiyyin melakukan upacara kematian dengan normatif dan tidak melakukan praktek yang tidak sesuai dengan adat dan agama, masyarakat Nahdhiyyi terbagi menjadi dua tradisional dan revormis, kedua masyarakat ini sama-sama memahami praktek keagamaan yang normatif.

Thobias Fanggi Tahun 2016, Studi Tentang Nilai-Nilai Sosial Budaya Dalam Undang (Haep) Pada Upacara Kematian. Berdasarkan penelitian ini budaya Undang (Haep) kecamatan semua sudah terjadi dan berlangsung sejak lama dan turun temurun. Budaya ini berlaku untuk semua orang baik sebagai pribumi atau pun bagi orang pendatang.

Siti Pheunna Tiara Hati Tahun 2019, Akulturasi Budaya Lokal Dalam Upacara Kematian Masyarakat Kuta Tinggi, Aceh Barat Daya. Dalam temuan penelitian ini, akulturasi yang terjadi di Kuta Tinggi, Aceh Barat Daya dikarenakan masuknya ajaran Hindu dan ajaran Islam dan akhirnya bercampur dengan adat, sehingga melahirkan budaya baru. Masyarakat Kuta Tinggi melakukan upacara kematian dan upacara tersebut diiringi dengan doa-doa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, dan pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yang berupaya mendeskripsikan mengenai suatu keadaan atau peristiwa sebagai mana semestinya (Zuriah, 2007). Maka dari itu peneliti berupaya mendeskripsikan mengenai upacara selamatan kematian di Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara, adapun yang peneliti wawancarai adalah Efendi, merupakan orang yang membacakan doa pada upacara selamatan kematian. Taru, yang merupakan salah seorang tokoh masyarakat yang ada di Kambang Utara, serta Nofrizal yang merupakan salah seorang masyarakat yang tinggal di Kambang Utara.

Observasi, dimana peneliti terjun langsung dilapangan ikut serta dalam upacara kematian. setelah peneliti mendapatkan data-data dilapangan. Selanjutnya yang peneliti lakukan adalah Kritik Sumber. Kritik sumber ini terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern ditujukan untuk mengkritik sumber primer dari data yang didapatkan, dan kritik ekstern untuk mengkritisi data skunder.

Interpretasi, pada tahap ini data baik berupa kesaksian pelaku. Dan dilanjutkan dengan Historiografi, setelah data yang didapatkan terkumpul, maka dilakukanlah penyusunan data dan kesaksian yang terpercaya menjadi kisah atau penyajian yang bermakna. Penyajian data yang diperoleh tidak hanya ditekankan menggunakan cara pemaparan deskriptif naratif, tetapi juga dibutuhkan analisis kritis untuk mendapatkan kausalitas (Syamsuddin 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang penulis temukan di lapangan yang berhubungan dengan upacara selamatan kematian di Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Upacara selamatan kematian di Kambang Utara dipimpin oleh orang-orang yang memiliki aliran Tarekat Syattariyah. Mulai dari proses peringatan upacara selamatan 3, 7, 40, 100 hari kematian, dimana orang-orang tarikat syattariyah tersebut berkumpul di rumah orang yang meninggal tersebut, dan keluarga yang memiliki hubungan darah dengan orang yang meninggal (wawancara dengan Efendi 12 November 2019).

Keluarga yang dari orang yang meninggal atau orang-orang disana menyebutnya dengan rumah duka, juga menyediakan makanan baik pada saat selesai menguburkan maupun memperingati 3,7, 40 dan 100 kematian. Sebelum makan, mereka membacakan doa untuk orang yang meninggal dan untuk keluarga yang ditinggalkan. Sebelum membaca doa dimulai terlebih dahulu dimulai dengan membakar kemenyan. Setelah membaca doa selesai, barulah dilanjutkan dengan makan bersama, serta menyediakan makanan daerah lainnya, seperti *lamang*, *onde-onde* dan *lapek*. Rata-rata biaya yang dihabiskan dalam satu hari upacara selamatan kematian berkisar sekitar Rp 400.000 -500.000. biaya tersebut digunakan untuk kebutuhan memasak untuk makan bersama setelah berdoa bersama dan membuat makanan khas daerah seperti, *Lamang*, *Lapek* dan *Onde-onde*. (wawancara dengan Nofrizal S.Pd 15 Oktober 2019)

Berdasarkan hasil (wawancara dengan Taru pada 8 November 2019) yang merupakan salah seorang tokoh masyarakat yang ada di Kambang Utara. Upacara kematian pada 7, 40, dan 100 hari kematian juga dilakukan dengan pembacaan doa,

pembakaran kemenyan, masyarakat disana meyakini pembakaran kemenyan bertujuan untuk memanggil roh yang telah meninggal agar dapat kembali kerumah. kemenyan dibakar diatas bara api. Wadah atau tempat yang digunakan sebagai tempat bara api tersebut biasanya wadah yang tahan api, seperti piring dan lainnya setelah kemenyan tersebut mengeluarkan aromanya, maka dilakukanlah pembacaan doa. Dan pembacaan doa agar orang yang meninggal tersebut dijauhkan dari siksa kubur serta di tempatkan ditempat yang sabaik baiknya. Selesai melakukan upacara selamatan kematian tersebut orang-orang yang menyelenggarakan dan keluarga yang datang menghadiri upacara selamatan kematian tersebut diberikan makan berupa *lamang*, *onde-onde* dan *lapek* untuk dibawa pulang. Begitulah upacara kematian yang dilakukan masyarakat Kambang Utara Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan hinga 100 hari kematian. Berbeda dengan pemandu doa dalam upacara selamatan kematian, pemandu doa tersebut diberikan satu helai kain sarung, beras dan uang, untuk uang ini diberi tidak ditentukan jumlah nominalnya (wawancara dengan Efendi 20 Oktober 2019).

Sebelum membacakan doa, biasanya di lakukan terlebih dahulu dengan *pembuka kato*, dimana pembuka kato ini dilakukan oleh salah seorang niniak mamak, dimana keluarga yang dari orang yang meninggal dimininta menyampaikan harapan apa yang ingin di doakan, harapan tersebut disampaikan kepada niniak mamak. Dan niniak mamak inilah yang kemudian menyampaikan harapan dari keluarga yang meninggal tersebut kepada yang akan menjadi pemandu doa, Harapan tersebut biasanya seperti orang yang meninggal tersebut dilapangkan kuburnya, di jauhkan dari siksa kubur dan orang yang ditinggalkan diberi kesabaran dalam menghadapinya. (wawancara dengan Taru 8 November 2019).

Batagak Batu Nisan, sebelum melaksanakan upacara batagak batu nisan ini, terlebih dahulu keluarga dari yang meninggal tersebut akan memesankan batu nisan, dan dalam proses pembeliannya, dimana orang yang membeli batu nisan tersebut tidak bole melakukan nego siasi atau pemotongan harga terhadap haraga yang tela ditentukan oleh orang yang membuat batu nisan, itu sangat dilarang sekali. Batu nisan yang dijemput harus hari hendak memasang batu nisan itu juga, berdasarkan kepercayaan masyarakat batu nisan tidak boleh bermalam di rumah orang yang meninggal. Setelah batu nisan tersebut dijemput dari tempat pemesanannya, maka setelah samapai dirumah keluarga yang meninggal dilakukan pencucian batu nisan sambil dibacakan doa, yang dilakukan oleh niniak mamak, setelah selesai dicuci, batu nisan tersebut di bungkus dengan kain kafan, setelah selesai maka dilanjutkan dengan pembacaan doa, pemasangan batu nisan ini dilakukan umumnya pada jam 10 siang, dan selesai sebelum waktu shalat zuhur masuk, sebelum batu nisan dipasangkan, telebih dahulu dibentangkan kain panjang sebagai payung, setelah itu barulah batu nisan tersebut di pasangkan dan dilanjutkan dengan penyiraman dengan air putih, dari arah kepalah menuju kaki, secraa berulang sebanyak tiga kali dan dilanjutkan dengan membacakan doa. Batagak Batu Nisan ini di Kambang Utara Kecamatan Lengayang dilakukan pada upacara selamatan yang ke 40 hari setelah kematian (Wawan cara dengan Taru pada tanggal 8 November 2019).

Dalam tradisi masyarakat Kambang Utara terhadap upacara selamatan kematian seseorang dalam ritual pemaknaannya pertama terdapat ritual semacam "pembekalan" bagi ruh dalam fase kehidupannya di alam yang baru. Karena ruh itu tidak pernah mati, oleh karena itu pembekalan terhadap orang yang meninggal diyakini dapat ditangkap dan dirasakan oleh ruh orang yang telah meninggal tersebut. Di antaranya adalah dikumandangkannya adzan dan iqamah setelah mayat diletakkan di liang lahat dan sebelum ditimbin dengan tanah, setelah itu dibacakan telkin.

telkin yang merupakan rangkaian pidato pemakaman yang ditujukan kepada almarhum. Talkin adalah mendiktekan kata-kata atau kalimat tertentu agar ditirukan oleh orang yang barn meninggal tersebut. Yang dimaksudkan di sini adalah mengajarkan kepada ruh agar dapat mengingat dan menjawab pertanyaan di alam kubur. Tradisi ini di sandarkan pada kenyataan teologis bahwa ketika seseorang telah

dikuburkan maka Allah akan mendatangkan dua malaikat penanya si mayat di dalam kubur. Sehingga substansi taiqin itu sesungguhnya mengingatkan pada ruh jenazah tentang pertanyaan-pertanyaan di dalam kubur. Masyarakat umumnya meyakini bahwa ruh orang yang di kubur dapat mendengar dan merasakan kehadiran orang yang masih hidup, bahkan menjawab salam orang yang mengunjunginya. ketika dibacakan taiqin terhadapnya setelah dikuburkan maka ia dapat mendengar.

Dan untuk upacara selamatan 100 hari setelah kematian, masyarakat menyebutnya dengan maletakkan pada tempatnya. Maksud yang terkandung disini yaitu datang dari Allah Swt dan kembali kepada Allah Swt (Wawancara dengan Taru pada tanggal 8 November 2019).

KESIMPULAN

Upacara selamatan kematian di Kambang Utara Kecamatan Lembang Kabupaten Pesisir Selatan, merupakan perpaduan dari budaya lokal dan agama Islam, sehingga menjadi tradisi masyarakat, yang kemudian menjadi hukum tidak tertulis yang dijadikan pedoman. Dalam upacara selamatan kematian ini terdapat pewarisan nilai-nilai budaya, dengan diselenggarakannya upacara selamatan kematian ini secara tidak langsung adalah bentuk pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya. Dalam upacara selamatan kematian ini juga dapat dilihat memper erat hubungan sanak saudara, dimana saudara yang berduka dihibur oleh saudara lainnya. Dan pada upacara peringatan tersebut tersebut, mereka mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*, dan orang-orang disana menyebutnya dengan atik-atik, dan bacaan ini dipandu oleh salah seorang dari orang-orang tarikat syattariyah. Dan diikuti secara bersama-sama. Upacara selamatan kematian ini dipandu oleh seorang imam dari aliran tarikat syattariyah, dimana imam inilah yang menjadi pemandu doa dalam upacara selamatan kematian.

Didalam upacara selamatan kematian keluarga dari orang yang meninggal tersebut melakukan makan bersama serta menyediakan makanan lainnya. Dimana keluarga tersebut melakukan yang biasa disebut dengan malamang, menyediakan onde-onde, dan lapek. Makanan ini biasanya dimakan setelah mendoa selesai, setelah selesai barulah dilakukan dengan makan bersama.

Dalam cara mendoa tersebut dipandu oleh imam, bacaannya adalah *la ilaha illallah* atau yang disebut dengan atik-atik. Dan orang-orang yang berkumpul-kumpul pada upacara selamatan kematian, menurut pendapat Prof. Dr. Hamka ialah menirukan agama Hindu, akan tetapi dalam pelaksanaannya, dan orang-orang yang berkumpul di rumah orang yang meninggal pada hari-hari tertentu, bacaan-bacaan itu dilaksanakan atau dipimpin oleh imam upacara. Dan rangkaian bacaannya disebut dengan tahlil, karena bacaannya adalah *la ilaha illallah* (Hartono, 2007).

Dalam upacara selamatan kematian di Kambang Utara Kecamatan Lembang Kabupaten Pesisir Selatan ini dilakukan pada siang hari, dan orang-orang yang menyelenggarakannya hanya kerabat dari keluarga yang meninggal serta orang-orang yang beraliran tarikat syattariyah. Setelah selesai pelaksanaan upacara selamatan orang-orang tersebut diberi bingkisan berupa makanan untuk dibawa pulang. Upacara *Batagak Batu Nisan*, dilakukan pada upacara selamatan yang ke 40 hari setelah kematian.

pemaknaannya pertama terdapat ritual semacam "pembekalan" bagi ruh dalam fase kehidupannya di alam yang baru. Karena ruh itu tidak pernah mati, oleh karena itu pembekalan terhadap orang yang meninggal diyakini dapat ditangkap dan dirasakan oleh ruh orang yang telah meninggal tersebut. Di antaranya adalah dikumandangkannya adzan dan iqamah setelah mayat diletakkan di liang lahat dan sebelum ditimbun dengan tanah, setelah itu dibacakan telkin. Dan untuk upacara selamatan 100 hari setelah kematian, masyarakat menyebutnya dengan maletakkan pada tempatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asyqra. 2005. *Al-Yaum Al-Akhir, Al-Qiyamah Ash-Shuhra, Wa a'lamat Al- Qiyamah Al-Qubra, Kiamat Sughra: Misteri Dibalik Kematian*, Terj. Abdul Majid Alimin. solo: era intermedia.
- Hartono, Ahmad Jaiz. 2007. *Tariqat, Tasawuf, Tahlilan, Dan Maulidan*. surakarta: wacana ilmiah press.
- Karim, Abdul. 2017. "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa." *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 12(2):161.
- Munawwir. n.d. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. yogyakarta: pndok pesantren al munawir krapyak.
- Rajo, Penghulu. 1992. *Orang Cerdik Pandai Minangkabau*. Padang: universitas bung hatta dan lembaga kerapatan adat minangkabau.
- Syamsuddin, Helius. 2005. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: pt gramedia.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologo Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: bumi aksara.